

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Agama Kristen (PAK)

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogos” yang terdiri dari dua suku kata yaitu ”paida” yang berarti “anak” dan “egoge” yang berarti “petunjuk”. Jadi “paedagogos” atau ”paedagogiac” adalah ilmu dalam menuntun anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Pendidikan mempunyai arti : proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.<sup>8</sup>

Robert R Boehlke, dengan mengutip Martin Luther (1483 — 1548), menjelaskan tentang pengertian Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan.<sup>9</sup>

Paulus Lilik Kristianto mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah Pendidikan yang berporos pada Pribadi Yesus Kristus dan Alkitab sebagai dasar atau sumber acuan. Menurut Campbell Wykoff, Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang

---

<sup>8</sup>Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka)

<sup>9</sup>Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK, 2006), 308.

menyadarkan setiap orang akan Allah dan kasihNya dalam Yesus Kristus agar mereka bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan Kristen, memenuhi panggilan bersama sebagai murid Yesus di dunia dan tetap percaya pengharapan Kristen.

Selanjutnya dalam buku PAK dalam masyarakat majemuk yang ditulis oleh John M. Nainggolan, defenisi PAK menurut Lawrence Cremin adalah “suatu usaha sadar, sistematis, berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan, atau memperoleh baik pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, ketrampilan-ketrampilan, atau kecakapan-kecakapan, maupun hasil dari usaha tersebut”.<sup>10</sup>

Jadi, dari beberapa pengertian mengenai Pendidikan Agama Kristen (PAK) di atas, penulis menyimpulkan bahwa PAK adalah suatu jembatan dan alat yang dipakai Tuhan untuk menyampaikan kebenaran Firman Allah bagi setiap orang agar mereka dapat mengenal Yesus Kristus dan bertumbuh menjadi dewasa dalam iman melalui FirmanNya.

## **2. Hakikat Pendidikan Agama Kristen**

Dalam pengertian PAK telah dijelaskan bahwa PAK diajarkan di sekolah tentunya mempunyai tujuan tertentu, yaitu supaya para siswa mengalami perubahan dan peningkatan yang positif kearah pendidikan rohani, etika dan moral. Oleh karena itu, PAK mempunyai dasar dan tujuan dalam usaha peningkatannya. Rasul Paulus memberikan

---

<sup>10</sup> <http://nosandmninias.blogspot.com/2011/11/sumbangsih-cara-pengajaran-tuhan-yesus.html> diakses tanggal 27 Agustus 2014.

gambaran dasar PAK, “Sebab di dalam Dia kamu telah kaya akan segala hal: dalam segala perkataan dan dalam segala pengetahuan”. Kaya akan pengetahuan hendaknya dibagikan kepada sesama, dalam hal ini dari guru kepada siswa. Setelah menerima pengetahuan akan Kristus, siswa dapat menjadi penurut dan menjadi teladan dalam masyarakat (1 Tes 1:6-7). Dasar dan tujuan PAK itu sendiri menjadikan segala bangsa menjadi murid Yesus. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan pendekatan dan usaha-usaha pengembangan sesuai dengan pola pendidikan modem. Pola pendidikan yang dimaksud ialah yang tertuang dalam kurikulum pendidikan maupun kajian-kajian yang lebih jauh tentang pola penyajian Pendidikan Agama Kristen. Jadi, pada hakikatnya Pendidikan Agama Kristen adalah proses yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok kepada iman yang sungguh yaitu Yesus Kristus.

Menurut Van Hove memberikan penjelasan tentang pengertian dan dasar dari pendidikan agama Kristen:

Pengasuhan yang diberikan sejak dalam kandungan sampai akhir hayat agar bertumbuh iman dan pengenalan pada Yesus Kristus, imperative (unsur keharusan) untuk mendidik dan membesarkan, mendasarkan pengajaran pada firman Allah, pendidikan kristiani bersifat terus-menerus (*life long education*), pendidik mulai dari orang tua, guru, fungsionaris pendidikan, pendekatan seperti multi metode, berpusat pada peserta didik, peserta didik adalah subyek dan nisi nasihat, didikan, ajaran atau norma Tuhan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Van Hove, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Iktisari Baru, 1980), 627.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, disebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan sesama/inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat1). Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2).

Dalam buku guru kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 tujuan pendidikan agama Kristen yaitu:

- a. Menghasilkan manusia yang dapat memahami kasih Allah di dalam Yesus Kristus dan mengasihi Allah dan sesama.
- b. Menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab serta berakhlak mulia dalam masyarakat majemuk.

Pada dasarnya fungsi PAK dimaksudkan untuk menyampaikan kabar baik (*euangelion = injil*) yang disajikan dalam dua aspek, yaitu aspek Allah Tritunggal dan Karya-Nya, dan aspek Nilai-nilai Kristiani. Secara holistik, pengembangan kompetensi inti dan kompetensi dasar

PAK pada pendidikan dasar dan menengah mengacu pada dogma tentang Allah dan karya-Nya. Pemahaman terhadap Allah dan karya-Nya harus tampak dalam nilai-nilai Kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian siswa.

Pendidikan Agama Kristen telah ada sejak pembentukan umat Allah yang dimulai dengan panggilan terhadap Abraham. Hal ini berlanjut dalam lingkungan dua belas suku Israel sampai dengan zaman Perjanjian Baru. Sinagoge atau rumah ibadah orang Yahudi bukan hanya menjadi tempat ibadah melainkan menjadi pusat kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan keluarga orang Yahudi. Beberapa nas di bawah ini dipilih untuk mendukungnya.

#### **1. Kitab Ulangan 6: 4-9**

Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengajarkan tentang kasih Allah kepada anakanak dan kaum muda. Perintah ini kemudian menjadi kewajiban normatif bagi umat Kristen dan lembaga gereja untuk mengajarkan kasih Allah. Dalam kaitannya dengan Pendidikan agama Kristen bagian Alkitab ini telah menjadi dasar dalam menyusun dan mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan agama Kristen.

#### **2. Amsal 22: 6**

Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

### 3. Injil Matius 28:19-20

Yesus Kristus memberikan amanat kepada tiap orang percaya untuk pergi ke seluruh penjuru dunia dan mengajarkan tentang kasih Allah. Perintah ini telah menjadi dasar bagi tiap orang percaya untuk turut bertanggung jawab terhadap Pendidikan Agama Kristen.

Sejarah perjalanan agama Kristen turut dipengaruhi oleh peran Pendidikan Agama Kristen. Lembaga gereja, lembaga keluarga dan sekolah secara bersama-sama bertanggung jawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Pencipta, Penyelamat, Pembaru, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Paulus Lilik Kristianto dalam buku *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* menjelaskan tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah mendewasakan para murid Kristus. “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus,” (Ef 4:11-13). Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan mengajar adalah

---

<sup>12</sup>Julia Suleeman Chandra, Janse Belandina Non-Serrano dan Stephen Suleeman, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Pegangan Guru* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud, 2014), 10.

menjadikan murid dewasa dan bertambah sesuai dengan kepenuhan Kristus. Tujuan ini harus dicapai selama murid-murid kristus masih hidup di dunia ini.<sup>13</sup>

Martin Luther dalam buku berjudul *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* yang di tulis oleh Robert R. Boehlke menjelaskan tujuan pendidikan agama Kristen ialah untuk melibatkan semua warga jemaat, khususnya yang muda dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka yang di samping memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, Firman Tertulis, Alkitab, dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen, yaitu Gereja.<sup>14</sup>

Dalam buku yang sama Calvin berbicara tentang tujuan pendidikan agama Kristen yang bertitik tolak dari Efesus 4:11-16 yaitu mendidik semua putra-putri sang ibu (gereja) agar mereka, dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing oleh Roh Kudus, diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja, diperlengkapi memilih cara-cara

---

<sup>13</sup>Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006), 6.

<sup>14</sup>Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* Dari Plato Sampai Ig.Loyola (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 342.

mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah demi kemuliaanNya sebagai lambing ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.<sup>15</sup>

Jadi, dari beberapa pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Kristen mendidik seluruh warga Gereja untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai kekristenan dalam praktek hidup.

## **B. Kecerdasan Emosional**

### **1. Pengertian Emosi**

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata emosi berarti perasaan batin yang meluap timbul dari hati.<sup>16</sup> Menurut Pratiwasari emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan beberapa pikiran. Jadi emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karean emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi dapat juga mengganggu perilaku intensional manusia.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 414-415.

<sup>16</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2009), 133.

<sup>17</sup>Pengertian Emosi, tersedia di [http: belajar psikologi.com/](http://belajarpsikologi.com/), diakses 27 Maret 2013.

Syamsuddin menyatakan bahwa, “emosi adalah sebagai sesuatu suasana yang kompleks (*a complex feeling State*) dan getaran jiwa (*a strip up State*) yang menyertai atau munculnya sebelum dan sesudah teijadinya perilaku”.<sup>18</sup> Menurut Rinvil Renaldi emosi berarti “perasaan yang kuat akan sesuatu baik menyenangkan ataupun mengganggu (sedih, marah dan lain-lain) emosi merujuk serangkaian pikiran, perasaan, nafsu dan kecenderungan untuk bertindak, emosi timbul secara spontan, tidak didasarkan dan tidak diniatkan, baru tersadar setelah emosi itu dialami atau reda. Lanjut dikatakan bahwa emosi dibedakan atas emosi negatif, emosi positif dan emosi netral. Emosi positif berperan memicu kesejahteraan emosional dan memfasilitasi dalam pengaturan emosi negatif. Emosi positif di antaranya: suka, cinta, bahagia, gembira, senang. Emosi negatif menghasilkan permasalahan yang mengganggu individu maupun masyarakat. Emosi negative misalnya: sedih, marah, cemas, tersinggung, benci, jijik, prasangka buruk, takut, curiga.<sup>19</sup>

Menurut P. Robbins menyatakan emosi adalah “perasaan kuat yang diarahkan ke seseorang atau sesuatu. Emosi merupakan reaksi terhadap objek, bukan bersifat kepribadian. Emosi bersifat spesifik-objek, di mana seseorang yang menunjukkan emosi jika senang akan sesuatu, marah terhadap seseorang atau takut terhadap sesuatu. Emosi berkaitan dengan hubungan perasaan, watak dan nurani moral. Kenyataan menunjukkan bahwa sikap etik dasar dalam kehidupan manusia berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya. Dorongan hati merupakan medium emosi dan benih semua dorongan hati merupakan perasaan yang memunculkan diri dalam bentuk tindakan”.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian pemahaman para tokoh mengenai pengertian emosi, dapat dipahami bahwa emosi merupakan suatu sikap yang digambarkan dalam bentuk tindakan baik itu secara menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang terdapat dalam diri setiap manusia. Di sisi lain emosi juga merupakan suatu bagian dari aspek perasaan yang efektif serta kuat karena disertai dengan penyesuaian dari dalam diri

---

<sup>18</sup>Syamsuddin M. Abin, *Psikologi Kependidikan* (Bandung-.Remaja Rodaskarya, 2005), 114.

<sup>19</sup>Renaldi Rinvil, *Kecerdasan Emosional. Makalah disampaikan pada pembinaan PPGT dan GMKI UIT*, tgl 7 November 2011.

<sup>20</sup>Stepen P Robbin, *Perilaku Organisasi*, diterj Benyamin Molan (Jakarta: Indeks, 2006), 215.

individu mengenai keadaan mental dan fisik yang terwujud dalam tingkah laku yang ditampakkan.

## 2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi jika dipahami lebih dalam lagi. Seseorang diharapkan akan memiliki pemahaman yang baik sebagai sesuatu yang sangat penting dari sebuah proses. R.K Cooper dan A. Sawaf menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energy dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan menuntut seseorang untuk mengakui, menghargai perasaan diri dan orang lain serta menanggapinya dengan cepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Kecerdasan emosi bukan hanya kepada konsep tingkat kemampuan, lebih-lebih kepada bagaimana mengelola perasaan bergejolak sehingga tercipta suatu ekspresi positif. Daniel Golmen dalam bukunya *Emotional Intelligensi* seperti yang dikutip oleh Aunurahman menyatakan,

Pertama kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah melainkan, mungkin sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, memanjakan perasaan-perasaan, melainkan mengelola perasaan-perasaan sedemikian rupa sehingga terkekspreasikan secara tepat

---

<sup>21</sup>R K. Cooper dan Ayman Sawaf, *Eksekutif EQ: Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Organisasi* (Jakarta: Gramedia, 1997), 54.

dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama?<sup>2</sup>

Menurut Goleman, “kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life with intelligensi*)-, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotional and its expression*) melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial”.<sup>22 23 24</sup>

Aunurrahman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi memang sudah lama dikemukakan oleh para psikolog dunia. Lebih lanjut dijelaskan oleh penulis buku Belajar dan Pembelajaran bahwa:

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh seorang Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Meyer Dari University of New Hampshire yang memberikan beberapa bentuk kualitas emosional yang dinilai sangat penting bagi keberhasilan prestasi belajar yaitu: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemadirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Disadari bahwa kecerdasan emosi berpengaruh bagi kemajuan dan kesuksesan karir seseorang. Seseorang yang memiliki intelegensia yang baik tanpa didukung kecerdasan emosi sulit mencapai tangga karir tinggi.

---

<sup>22</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 86.

<sup>^</sup>Goleman Daniel, *Emotional Intelligensi Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: 2000), 512.

<sup>24</sup>Aunurrahman, 85-86.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, mengelola dan mengatur emosinya.

Dengan memiliki kecerdasan emosi, setiap orang dapat memotivasi diri, tidak mudah frustrasi bahkan mampu mengendalikan stress. Selain itu, kecerdasan emosi juga dapat memengaruhi atau menambah ketrampilan dan kecakapan sosial seseorang, karena melalui kecerdasan emosi setiap orang mampu memahami dan membina hubungan dengan orang lain, mampu bekerjasama dengan anggota tim, memiliki sikap toleransi dan kompensasi terhadap orang-orang di sekeliling.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk dapat mengelolah dan mengekspresikan emosi dengan keadaan yang terjadi. Kemampuan tersebut berupa kemampuan merasakan, memahami, mengakui, menghargai perasaan diri sendiri maupun orang lain dan menanggapinya dengan tepat, serta menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi orang lain (empati), motivasi, penguasaan diri, pengendalian diri dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

### **C. Perkembangan Emosi Remaja**

#### **1. Pengertian Remaja**

Masa remaja, menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun

bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Remaja, dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya "tumbuh untuk mencapai kematangan". Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Selain itu dalam buku diktat PWG Remaja menjelaskan bahwa remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja

<sup>25</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9.

manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.<sup>26</sup>

Jadi, remaja adalah masa peralihan anak menuju kepada kedewasaan secara fisik, motorik, social, emosional dan psikis.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Remaja**

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Sejumlah factor yang diungkap oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

### **a. Perubahan Jasmani**

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tidak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu.

### **b. Perubahan Pola Interaksi Dengan Orang Tua**

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap baik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja.

---

<sup>26</sup> Yenni Paembonan, *Diktat PWG Remaja*, 16.

c. Perubahan Interaksi Dengan Teman Sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi.

d. Perubahan Pandangan Luar

Factor penting yang dapat memengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar dirinya. Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral.

e. Perubahan Interaksi Dengan Sekolah.

Dalam pembaruan, para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu, timbullah idealisme untuk mengubah lingkungannya. Idealism seperti ini tentunya tidak boleh diremehkan dengan anggapan bahwa semuanya akan muncul jika mereka sudah dewasa. sebab, idealism yang dikecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosionalnya.<sup>27</sup>

### 3. Ciri-Ciri Kematangan Emosi Remaja

Remaja yang sudah mencapai kematangan emosi dapat dilihat dari ciri- ciri tingkah lakunya sebagai berikut: a. Mandiri dalam artian emosional yaitu bertanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain. b. Mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. Mereka tidak cenderung menyalahkan diri sendiri ataupun menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dialaminya, c. Mampu mengendalikan emosi-emosi

---

<sup>27</sup>Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 69-71.

negatif, sehingga pemunculannya tidak impulsif, d. Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif, sehingga pemunculannya tidak impulsif.

#### **4. Ciri-Ciri Ketidakmatangan Emosi**

Remaja yang sudah tidak matang emosinya dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah lakunya sebagai berikut : a. Cenderung melihat sisi negatif dari orang lain. b. Impulsif, kurang mampu mengendalikan emosi dan mudah emosional, c. Kurang mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, d. Kurang mampu memahami orang lain dan cenderung untuk selalu minta dipahami oleh orang lain. e. Tidak mau mengakui kesalahan yang diperbuat dan cenderung menyembunyikannya atau lebih memilih sikap mekanisme pertahanan diri.

#### **5. Pengembangan Kecerdasan Emosional Remaja**

Intervensi pendidikan untuk mengembangkan emosi remaja agar dapat mengembangkan kecerdasan emosional, diantaranya adalah:

##### **a. Pengembangan Keterampilan Emosional**

Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan emosional individu adalah: a) Mengidentifikasi dan member nama atau label perasaan b) Mengungkapkan perasaan c) Menilai intensitas perasaan d) Mengelola perasaan e) Menunda pemuasan f)

<sup>28</sup><http://abarokah18.blogspot.com/2012/02/perkembanganemosi-remaja-target.html>,  
kses tanggal 11 september 2014.

Mengendalikan dorongan hati g) Mengurangi stress, dan h) Memahami perbedaan antara perasaan dan tindakan.

b. Pengembangan Keterampilan Kognitif

Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan kognitif individu sebagai berikut: a) Belajar melakukan dialog batin sebagai cara untuk menghadapi dan mengatasi masalah atau memperkuat perilaku sendiri, b) Belajar membaca dan menafsirkan isyarat-isyarat social, misalnya mengenali pengaruh social terhadap perilaku dan melihat diri sendiri dalam perspektif masyarakat yang lebih luas, c) Belajar menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah pengambilan keputusan, misalnya mengendalikan dorongan hati, menentukan sasaran, mengidentifikasi tindakan-tindakan alternative, dan memperhitungkan akibat-akibat yang mungkin timbul. d) Belajar memahami sudut pandang orang lain (empati), e) Belajar memahami sopan santun, yaitu perilaku mana yang dapat diterima dan mana yang tidak, f) Belajar bersikap positif terhadap kehidupan, g) Belajar mengembangkan kesadaran diri, misalnya mengembangkan harapan-harapan yang realistis tentang diri sendiri.

c. Pengembangan Keterampilan Perilaku

Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan perilaku individual sebagai berikut: a) Mempelajari keterampilan

komunikasi nonverbal b) Mempelajari keterampilan komunikasi verbal<sup>29 30 \*</sup>.

#### **D. Dimensi Kecerdasan Emosional**

##### **1. Mengenali Emosi Diri (*Self Awareness*)**

Ajaran Socrates “Kenalilah dirimu” menunjukkan inti kesadaran emosional, kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul. Ahli-ahli psikologi menggunakan istilah yang agaka rumit yaitu *metakognisi* untuk menyebut kesadaran tentang proses berfikir, dan *metamood* untuk menyebut kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.<sup>ε Q1</sup> Menurut Mayer ebagaimana dikutip Goleman, orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka:

- a. Sadar diri. Peka akan suasana hati mereka ketika mengalaminya, dapat dimengerti bila orang-orang ini memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosional mereka. Kejemian pikiran mereka tentang emosi boleh jadi melandasi ciri-ciri kepribadian lain. Mereka mandiri dan yakin akan batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hati sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut dalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat. Pendek kata, ktajaman pola pikir mereka menjadi penolong untuk mengatur emosi.
- b. Tenggelam dalam permasalahan. Mereka adalah orang-orang yang sering kali merasa dikuasai oleh emosi dan tidak berdaya

---

<sup>29</sup>Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 73-74.

<sup>30</sup>Goleman Daniel, *Emotional Intelligensi. Kecerdasan Emosional Mengapa El Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 62.

<sup>31</sup>*ibid*, 63.

untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati mereka telah mengambil alih kekuasaan. Mereka mudah marah dan amat tidak peka akan perasaan, sehingga larut dalam perasaan-perasaan itu dan bukannya mencari perspektif baru. Akibatnya, mereka kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional mereka. Sering kali mereka merasa kalah dan secara emosional lepas kendali.

- c. Pasrah. Meskipun sering kali orang-orang ini peka akan apa yang mereka rasakan, mereka juga cenderung menerima begitu saja suasana hati mereka, sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya.<sup>32 33</sup>

Dalam buku *Prima Leadership* terdapat metode empat *skill* yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, dan manajemen hubungan sosial yang diperkenalkan oleh Daniel Goleman, Richard Boyatzis dan Annie McKee. Kesadaran diri adalah kemampuan merasakan emosi, tepat pada waktunya dan kemampuan dalam memahami kecenderungan dalam situasi. Kesadaran diri menyertakan kemampuan menguasai reaksi pada peristiwa, tantangan, bahkan orang-orang tertentu. Kesadaran yang tinggi membutuhkan kesediaan bersabar menghadapi ketidaknyamanan dalam mengatasi langsung emosi yang sangat mungkin negatif.<sup>34</sup> Tahap menyadari emosi yang dialami, ciri-ciri orang yang menyadari emosi yang dialami, dapat mendeskripsikan emosi, mengetahui penyebab munculnya emosi, mengetahui reaksi tubuh, mengetahui pengaruh emosi bagi dirinya.

---

<sup>32</sup>*Ibid*, 65.

<sup>33</sup>Bradberry dan Greaves, *Taklukkan Emosimu* (Jogyakarta: Gerailmu, 2009), 50.

<sup>34</sup>*ibid*, 59.

Dalam buku *kecerdasan emosional dalam mencapai puncak prestasi*, Goleman menulis bahwa “seseorang yang memiliki kesadaran emosi adalah orang dengan kecakapan tahu emosi mana yang sedang mereka rasakan dan mengapa, menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat, dan katakan, mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinejia, dan mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka”. “Kesadaran emosi dimulai dengan penyesuaian diri terhadap aliran perasaan yang terus ada, kemudian mengenali bagaimana emosi-emosi yang membentuk persepsi, pikiran, dan perbuatan. Dari kesadaran itu muncullah kesadaran lain bahwa perasaan berpengaruh terhadap orang lain”.<sup>35 36</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika dalam bukunya *landasan bimbingan konseling* unsur dari “kesadaran diri memiliki indikator yaitu mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami faktor penyebab perasaan yang timbul dan mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan”.<sup>37</sup> Orang yang mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan, dan keterbatasan diri akan:

- a. Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya
- b. Yang Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman
- c. Terbuka terhadap umpanbalik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau belajar dan mengembangkan diri sendiri

---

<sup>35</sup>Goleman Daniel, *Emotional Intelligensi. Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 84.

<sup>36</sup>*Ibid* 86.

<sup>37</sup>Yusuf Samsu dan Nurihsan Juntika, *Landasan Bimbingan & Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 240.

- d. Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.<sup>38</sup>

Selain itu, Goleman juga mengungkapkan seseorang yang memiliki kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri akan:

- a. Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan “keberadaannya”
- b. Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran
- c. Tegak, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.<sup>39</sup>

Ini berarti, mengenali emosi yang benar dirasakan karena seringkali orang bingung dan salah paham dalam menilai atau menamai emosi-emosi yang dirasakan. Seseorang tidak dapat menghadapi perasaan sendiri jika terjadi kesalahan dalam menafsirkan emosi diri. Kemampuan dalam mengenali emosi diri adalah suatu kesadaran diri yang merupakan dasar kecerdasan emosional, dimana seseorang berusaha memahami dan mengenali perasaan yang ada pada dirinya dari waktu ke waktu serta mampu memahami emosi-emosi yang sedang timbul. Kepercayaan diri pun merupakan bagian pengenalan emosi diri. Kepercayaan diri berarti keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu. Apa yang terjadi pada masa lalu mampu mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Bukan saja pengalaman pribadi, tetapi juga pengalaman orang lain dimasa lalu.

Kepercayaan diri dibangun di atas rasa ingin tahu dan rasa takut terhadap sesuatu. Ingatan yang terbangun sejak masih dalam

---

<sup>38</sup>*Ibid.* 96-97.

<sup>39</sup>*Ibid.*, 107.

kandungan tersebut menjadi petunjuk apakah seseorang akan mengikuti rasa ingin tahu terhadap sesuatu atau menghindarinya. Melalui pengalaman yang terjadi berulang-ulang, seseorang akan belajar sedikit demi sedikit untuk menentukan apakah suatu hal itu dapat menyakiti atau tidak. Pengetahuan ini dapat menjadi sarana perlindungan seseorang.

Proses belajar seperti inilah yang kemudian menjadi dasar rasa percaya diri. Akan tetapi, tidak semua proses belajar terjadi secara benar. Seringkali apa yang dipelajari masa lalu menimbulkan kekeliruan persepsi sehingga menimbulkan kesimpulan yang salah yang mempengaruhi tindakan di masa mendatang atau ketika seseorang menjadi dewasa.<sup>40</sup>

Hal yang lain perlu diperhatikan oleh siswa adalah kata “waspada”, kata ini mengingatkan agar seseorang tidak dikendalikan oleh emosi.<sup>41</sup> Waspada terhadap kemungkinan terpancing oleh perasaan-perasaan negative yang muncul sehingga menimbulkan kesalahan dalam bertindak, yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar serta suasana hati sekitar. Kesadaran akan pengenalan yang baik atas emosi diri dapat digunakan untuk memandu pengambilan keputusan bagi diri sendiri yang juga dapat berdampak bagi orang lain. Hal ini ditegaskan pula oleh Daniel Goleman bahwa, kesadaran emosi dimulai dengan penyesuaian diri terhadap aliran perasaan yang terus ada dalam kita semua, kemudian mengenali bagaimana emosi-emosi ini membentuk persepsi pikiran, dan perbuatan

---

<sup>40</sup>Chandra Giovani, *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional* (Mojokerto: Manuscrip, 2010), 48-49.

<sup>41</sup>Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligensi* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), 108.

kita. Dari kesadaran itu muncullah kesadaran lain bahwa perasaan ini berpengaruh terhadap mereka yang berhubungan dengan kita.<sup>42</sup>

## 2. Kemampuan Mengelola Emosi (*Self Regulation*)

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak atau hasil yang positif terhadap diri sendiri atau orang lain. Kemampuan untuk mengendalikan emosi itu dipergunakan baik untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain. Kemampuan ini juga disebut sebagai ketrampilan intrapersonal yaitu “kemampuan untuk menolong diri sendiri, sedangkan kemampuan mengendalikan emosi dalam kaitannya dengan orang lain disebut dengan ketrampilan interpersonal, termasuk didalamnya kemampuan untuk membantu orang lain”.<sup>43</sup> Menangani kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya ketrampilan emosional dasar ini. Tujuannya adalah keseimbangan emosi bukan menekan emosi, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna yang dikehendaki. Apabila emosi selalu ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak, bila emosi tidak terkendali terlampau ekstrim dan terus menerus emosi akan menjadi

---

<sup>42</sup> //>/C?.86

<sup>43</sup> Jason Lase, *Motivasi Berprestasi Kecerdasan Emosional Percaya Diri Dan Kinerja*, (Jakarta: Pribadi Offset, 2005), 75-76.

sumber penyakit seperti depresi, cemas yang berlebihan, amarah yang meluap-luap, dan gangguan emosional yang berlebihan.

Aristoteles mengingatkan bahwa sebenarnya orang hanya boleh marah secara wajar, lebih sering amarah muncul tidak terkendali.

Benjamin Franklin dalam buku tulisan Daniel Goleman *Emotional Intelligensi* dapat merumuskannya dengan bagus “Amarah tidak pernah tanpa alasan, tetapi jarang yang alasannya benar”.<sup>44</sup> Amarah dibangun oleh amarah, otak emosional memanas.

Pada saat itu, amarah menjadi tidak terkendalian lagi oleh nalar, dengan mudah meletus menjadi tindak kekerasan. Pelampiasan amarah merupakan salah satu cara terburuk untuk meredakannya. Ledakan amarah biasanya memompa perangsangan otak emosional, akibatnya orang justru lebih marah, bukannya berkurang. Yang jauh lebih efektif meredakan amarah adalah terlebih dahulu menenangkan diri, dan kemudian dengan cara yang lebih konstruktif atau terarah.<sup>45</sup> \* Selain amarah kekhawatiran juga membuat emosi seseorang terganggu. Borkovec dan rekan-rekannya mempelajari kekhawatiran itu sendiri ketika mereka berupaya mencari pengobatan untuk insomnia. Menurut pengamatan peneliti-peneliti lain, kecemasan muncul dalam dua bentuk yaitu kognitif atau kecemasan yang muncul akibat adanya pikiran yang merisaukan, dan somatic yaitu kecemasan yang mengakibatkan gejala-gejala fisiologis, seperti berpeluh, jantung berdebar-debar, atau ketegangan otot.

Satu-satunya suasana hati yang pada umumnya benar-benar diusahakan untuk dijahui adalah kesedihan. Kesedihan memaksa orang untuk beristirahat dari kesibukan duniawi, membuat perhatian tertuju, merenungkan hikmanya, dan pada akhirnya membuat penyusaian-

---

<sup>44</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligensi. Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 81.

<sup>45</sup>*Ibid*, 90.

<sup>46</sup>*Ibid*, 93.

penyesuaian psikologis serta menyusun rencana-rencana baru yang akan memungkinkan hidup trus berjalan.

Mengelola emosi diri juga dapat disamakan dengan penguasaan diri, yaitu kemampuan untuk menguasai badai emosional dan pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan emosi, setiap perasaan, mempunyai nilai dan makna namun bila tidak terkendali, maka emosi dapat menjadi sumber penyakit.<sup>47</sup> Kemampuan mengelola suasana hati adalah bagian dari mengelola emosi diri. Suasana hati bisa sangat berkuasa atas wawasan, pikiran, dan tindakan seseorang. Kemampuan mengelolah suasana hati merupakan kemampuan emosional yang meliputi kecakapan untuk tetap tenang dalam suasana apapun, menghilangkan kegelisahan yang timbul, mengatasi kesedihan atau berdamai dengan sesuatu yang menjengkelkan.<sup>48</sup>

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan.<sup>49</sup> Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Guncangan emosional mudah timbul karena frustrasi dan kekecewaan dalam penyesuaian diri dan lingkungan.<sup>50</sup>

Menurut Weinberger, usaha berkesinambungan untuk mengabaikan emosi, seperti amarah dan kecemasan, itu bukanlah hal yang tidak lazim. Secara teori, anak-anak bisa belajar menjadi *unflappable* (orang yang mudah tak tergugah, atau terganggu, tenang) dengan berbagai cara. Seorang anak bisa mengambil manfaat menjadi *unflappable* barangkali sebagai strategi untuk bertahan terhadap situasi

---

<sup>47</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 77.

<sup>48</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Arga, 2002), 82.

<sup>49</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 77-78.

<sup>50</sup>Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru Yang Disintai dan Diteladani Oleh Siswa* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2011), 72.

yang sulit, misalnya tinggal bersama orang tua pecandu alkohol padahal lingkungan keluarga tidak menganggap itu sebagai masalah besar. Anak lainnya mungkin mempunyai orang tua seorang repressor, sehingga dengan perilaku *unflappable-nya* menanggapi gangguan perasaan dengan cara terus menerus ceria atau menampilkan ekspresi bibir terkatup kaku. Atau ciri tersebut menjadi boleh jadi sekedar merupakan sifat bawaan. Sampai sekarang, belum ada orang yang mengetahui bagaimana persisnya pola semacam itu bermula dalam kehidupan, yang pasti ketika para repressor menginjak usia dewasa, mereka bersikap dingin dan tenang-tenang saja ketika menghadapi kesulitan.<sup>51</sup>

Tahap untuk mengetahui apa dibalik emosi dan cara mengatasinya.

Ciri-ciri orang yang dapat mengelola emosi dapat bersikap tenang dan berfikir sebelum bertindak, dapat melihat situasi dengan pandangan yang lebih positif, mempunyai banyak cara untuk meredakan emosi.

Adapun contoh pengendalian emosi, seperti setiap tindakan harus didasarkan pada akal sehat, berfikir tentang akibat negatif yang mungkin terjadi, berusaha untuk memaafkan kesalahan orang lain. Pengendalian emosi, bukan berarti hanya meredakan rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, akan tetapi juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk yang tidak menyenangkan. Pengendalian emosi tidak sama dengan pengendalian berlebihan, yaitu penyangkalan semua perasaan dan spontanitas. Bahkan kendali diri yang berlebihan dapat mendatangkan kerugian bagi fisik maupun mental. Orang yang mematikan perasaan negatif yang kuat yang menyebabkan meningkatkan denyut jantung, sekaligus naiknya tekanan darah. Apabila penekanan emosi seperti ini menjadi kronis, kemampuan berfikir menjadi rusak, terganggunya

<sup>51</sup> *Ibid*, 106.

hubungan sosial. Pengendalian diri terhadap emosi merupakan salah satu keterampilan hidup (*life skill*) yang dapat dilatihkan kepada setiap orang, termasuk remaja.

Yusuf Syamsu dan Nurihsan Juntika dalam bukunya landasan bimbingan dan konseling mengungkapkan beberapa indikator dalam mengelola emosi diantaranya:

- a. Bersikap toleran terhadap frustrasi.
- b. Mampu mengendalikan marah secara lebih baik.
- c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain.
- d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain.
- e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress.
- f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas.<sup>52</sup>

Orang yang memiliki pengendalian diri agar emosi dan *impuls* yang merusak tetap terkendali menurut Goleman menjelaskan bahwa orang dengan kecakapan ini mengelola dengan baik perasaan-perasaan impulsif dan emosi-emosi yang menekan mereka, tetap teguh, tetap positif, dan tidak goyah bahkan dalam situasi yang paling berat, serta berfikir jernih dan tetap berfokus kendati dalam tekanan.<sup>53</sup>

Hal inilah yang akan timbul bila seseorang tidak dapat mengelola emosi. Kedewasaan emosi dibangun melalui suatu evaluasi terhadap diri, gaya hidup dan pengalaman untuk meningkatkan kualitas hidupnya (keberhasilan dan kebermaknaan).

### 3. Kemampuan Memotivasi Diri (*Motivatori*)

Motivasi merupakan seperangkat proses dorongan, arahan, dan pemeliharaan perilaku kearah suatu sasaran. Dilihat dari sudut fungsi, motivasi adalah suatu fungsi kemampuan, upaya, dan keinginan.

---

<sup>52</sup>Yusuf Samsu dan Nurihsan Juntika, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: ja Rosdakarya, 2008), 240.

<sup>53</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligensi* (Jakarta: 2007), 130-132.

Kemampuan. Kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>54</sup>

Dalam menata emosi diri merupakan sarana penting dalam hal memotivasi diri. Emosi negatif yang kuat dapat menghilangkan seluruh perhatian agar tertuju pada emosi diri sendiri.<sup>55</sup> Sehingga tidak mengherankan jika seseorang yang kehilangan motivasi diri akan berada dalam perasaan yang mengasihani diri sendiri yang mengalahkan pikiran-pikiran lainnya dan mengarah menjadi penyakit. Bila emosi mengalahkan konsentrasi, yang dilumpuhkan adalah kemampuan mental yang oleh ilmuwan kognitif disebut “ingatan keija”, yaitu kemampuan untuk menyimpan dalam benak semua informasi yang relevan dengan tugas yang sedang dihadapi. Di pihak lain, peran motivasi positif juga sangat penting karena merupakan kumpulan perasaan antusiasme, gairah dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi.<sup>56</sup> Upaya untuk meningkatkan kualitas diri atau memenuhi standar keunggulan dibutuhkan orang dengan kecakapan:

- a. Berorientasi pada hasil, dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar.
- b. Menetapkan sasaran yang matang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan.
- c. Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik.
- d. Terus belajar.<sup>57</sup>\*

---

<sup>54</sup>Jason Lase, *Motivasi Berprestasi Kecerdasan Emosional Percaya Diri Dan Kinerja*, (Jakarta: Pribadi Offset, 2005), 75-76.

<sup>55</sup>Goleman Daniel, *Emotional Intelligensi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 82.

<sup>56</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligensi. Kecerdasan Emosional Mengapa El Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 110.

<sup>57</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligensi. Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 181.

Kendali dorongan hati yang diungkapkan oleh Goleman dengan mengangkat Marshmallow sebagai cara untuk mengetes dorongan hati seorang anak. Apa yang tampak sebagai hal yang sepele pada awal kehidupan telah berkembang menjadi serangkaian luas kecakapan sosial dan emosional seiring dengan berjalannya waktu. Kemampuan untuk menunda dorongan hati merupakan akar segala macam upaya,. Mereka mampu membaca situasi sosial dimana penundaan akan memberi manfaat lebih, mereka juga mampu mengacak perhatian agar tidak selalu terpusat pada godaan yang dihadapi, dan mampu menghibur diri selama berupaya mempertahankan kegigihan yang diperlukan untuk meraih sasaran yaitu dua bungkus marshmallow. Yang lebih mengesankan, ketika anak-anak yang diuji itu dievaluasi kembali setelah mereka menyelesaikan sekolah menengah atas, anak-anak yang menunggu dengan sabar pada umur empat tahun itu menjadi mahasiswa-mahasiswa yang jauh lebih unggul daripada mereka yang langsung bertindak mengikuti dorongan hatinya.

Sejumlah orang mengatakan bahwa IQ tidak dapat diubah dan demikian merupakan batas yang tak dapat diotak-atik atas kemampuan hidup seorang anak, terdapat banyak petunjuk, bahwa kecakapan emosional seperti pengendalian dorongan hati dan kepekaan dalam menyikapi situasi sosial adalah hal yang dapat dipelajari.<sup>58</sup>

Selain dorongan hati, optimisme juga menjadi hal penting dalam memotivasi diri. Dimana optimisme seperti harapan, yang artinya memiliki pengharapan yang kuat bahwa secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan beres, kendati ditimpa kemunduran dan frustrasi. Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimism merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai teijatuh ke dalam<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>/*bid*, 114-115.

kemasabodohan, keputusan, atau depresi bila dihadang kesulitan. Seligman mendefinisikan optimism dalam kerangka bagaimana orang memandang keberhasilan dan kegagalan mereka. Orang yang optimis menganggap kegagalan disebabkan oleh sesuatu hal yang dapat diubah sehingga mereka dapat berhasil pada masa-masa mendatang, sementara orang yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri, menganggapnya berasal dari pembawaan yang telah mendarah daging yang tak dapat mereka ubah.<sup>59</sup>

Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan individu dalam mengarahkan dan mendorong segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, peran motivasi positif yang terdiri dari antusias dan keyakinan pada diri akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktifitasnya. Memotivasi diri sendiri dapat dilakukan dengan cara mengendalikan dorongan hari, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berfikir positif, optimisme, kemampuan seseorang terhadap keadaan yang sedang terjadi atau pekerjaan hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimiliki, maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi.

Iklim keterbukaan harus dibuka seluas-luasnya terhadap komunitas kelas dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, karena hal ini merupakan suatu upaya memotivasi siswa untuk menggali potensi yang ada pada dirinya.

#### **4. Memahami Emosi Orang Lain (*Empaty*)**

Empati dimulai sejak bayi, ketika masih ditimang oleh ibu atau ayah.

Ikatan emosi yang pertama kali dialami menjadi landasan untuk

---

<sup>59</sup> *Ibid*, 123.

pembelajaran tentang kerja sama dan syarat-syarat agar dapat diterima dengan baik dalam permainan atau keanggotaan sebuah kelompok.<sup>60</sup> Empati memiliki indikator mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.<sup>61</sup> Mengindra perasaan dan prespektif orang lain, dan secara aktif menunjukkan minat terhadap kepentingan-kepentingan mereka, inilah yang disebut dengan memahami orang lain. Memahami orang lain berarti:

- a. Memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkannya dengan baik.
- b. Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap prespektif orang lain
- c. Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.<sup>62</sup>

Menumbuhkan kesempatan melalui keragaman sumberdaya manusia inilah yang disebut mendayagunakan keragaman. Orang yang dengan kecakapan ini:

- a. Hormat dan mau bergaul dengan orang-orang dari pelbagai latar belakang.
- b. Memahami beragamnya pandangan dan peka terhadap perbedaan antarkelompok
- c. Memandang keragaman sebagai peluang, menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang sama-sama maju kendati berbeda-beda.
- d. Berani menentang sikap membeda-bedakan dan intoleransi.<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup>*Ibid*, 128.

<sup>61</sup> Yusuf Samsu dan Nurihsan Juntika, 241.

<sup>62</sup>Goleman Daniel, *Emotional Intelligensi. Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak*

<sup>63</sup>*Ibid*, 248.

Geovanni dalam bukunya *Panduan Pendampingan Kecerdasan*

*Emosional* mengungkapkan langkah pertama yang harus dilakukan untuk berempati adalah dengan memberikan perhatian pada orang lain dan berusaha memahami perasaan mereka. Artinya, untuk mempelajari empati, yang dilakukan adalah mendengar. Pada dasarnya manusia cenderung lebih lebih suka bekerja sama dengan orang yang memahami dan memiliki perhatian yang tulus pada mereka. Kita bisa mengetahui emosi yang dirasakan orang lain jika kita mengerahkan seluruh kesadaran kita dengan:

- a. Mendengarkan. Orang lain akan memberitahukan perasaan mereka dengan pelbagai macam cara. Mungkin saja mereka akan memberi tahu langsung apa yang mereka rasakan, seperti bersemangat, khawatir, terpana, atau gugup.
- b. Memperhatikan informasi nonverbal. Seringkali bahasa nonverbal bicara lebih banyak daripada bahasa verbal. Bahasa nonverbal meliputi kecepatan dalam berbicara, cara berdiri, cara duduk, cara bernafas, rona wajah, mata, mulut, dan pelbagai macam ekspresi wajah.
- c. Dengan penuh rasa hormat menggali apa yang dirasakan seseorang dan mencari tahu alasan dibalik perasaan tersebut.<sup>64</sup>

Dalam buku *Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ* karangan Daniel Goleman diungkapkan dalam dasar-dasar kecerdasan sosial seorang anak laki-laki yang bernama Roger disebut juga seseorang yang mempunyai kecerdasan antarpribadi yang patut dicontoh oleh Thomas Hatch, kolega Howard Gardner di Spectrum, sekolah yang memfokuskan konsep kecerdasan ganda. Salah satu komponen kecerdasan ganda tersebut adalah hubungan pribadi. Bakat yang dimiliki Roger, yaitu empati dan menjalin hubungan. Bakat ini memudahkan untuk masuk ke

---

<sup>M</sup>Chandra Giovani, *Panduan Pendampingan Kecerdasan Emosional* (Mojokerto: Manuscrip, 2010), 120.

tepat akan perasaan dan keprihatinan orang lain. Orang semacam ini merupakan “pemain tim” yang bagus, pasangan hidup yang dapat diandalkan, sahabat atau rekan usaha yang setia, di dunia bisnis mereka sukses sebagai tenaga penjual atau para manager, atau dapat menjadi guru yang hebat. Anak-anak seperti Roger dapat bergaul praktis dengan siapa saja, mudah memasuki lingkup permainan mereka, dan senang hati melakukan hal itu. Anak-anak ini cenderung paling pintar membaca emosi dari ungkapan wajah dan paling disukai oleh teman-teman sekelasnya.<sup>65</sup>

Bertitik tolak dari teori di atas memahami emosi orang lain merupakan ketrampilan social yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam upaya menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain disekitarnya.

Memahami emosi anak didik sama dengan berusaha menghargai emosi-emosi mereka, baik yang positif maupun negatif. Seorang guru dan orang tua juga perlu belajar untuk peka, bahkan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak didiknya. Menyadari dan menghargai perasaan-perasaan anak adalah hal terpenting dalam kecerdasan emosi. Hal ini juga dapat disebut dengan dengan empati. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri; semakin terbuka kita kepada emosi sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan. Empati bisa juga berarti melihat dunia dari mata orang lain.

## **5. Hubungan Dengan Orang Lain {*Social Skill*}**

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan dengan orang lain meliputi:

- a. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain.
- b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain.
- c. Memiliki

<sup>65</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligensi. Kecerdasan Emosional Mengapa El Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 166-167.

kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain. e. Memiliki sikap tenggang rasa. f. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain. g. Dapat hidup selaras dengan kelompok, h. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama. Bersikap demokratis.<sup>66</sup>

Mendengarkan secara terbuka dan mengirim pesan yang meyakinkan itulah yang disebut dengan komunikasi. Orang yang dengan kecakapan ini memiliki: a. Efektifitas dalam member dan menerima, meyertakan isyarat emosi dalam pesan-pesan mereka, b. Menghadapi masalah-masalah sulit tanpa ditunda, c. Mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami, dan bersedia berbagai informasi secara utuh. d. Menggalakkan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagaimana kabar baik.<sup>67</sup>

Kemampuan tim juga sangat dibutuhkan dalam menciptakan sinergi dalam upaya meraih sasaran kolektif. Orang dalam kecepatan ini menjadi teladan dalam kualitas tim seperti respek, kesediaan membantu orang lain dan koorperasi, mendorong setiap anggota tim agar berpartisipasi secara aktif dan penuh antusiasme serta membangun identitas tim semangat kebersamaan dan komitmen.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup>Yusuf Samsu dan Nurihsan Juntika, 24.

<sup>67</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligensi. Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 281.

<sup>68</sup>*Ibid.*, 350.

Siswa yang mempunyai kemampuan social dapat dengan mudah

bergaul dengan siapa saja, menyenangkan dan tenggang rasa terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya dan merasa bahwa hubungan ini berharga dan menyenangkan. Tidak hanya terhadap siswa tetapi juga terhadap orang tua secara keseluruhan.

Membangun hubungan saling percaya adalah langkah awal untuk mempengaruhi siswa untuk datang kesekolah. Siswa percaya bahwa mereka akan mendapatkan kepuasan dan layanan yang menyenangkan selama berada di sekolah. Hal ini bisa terjadi ketika seorang guru dan orang tua memiliki kemampuan untuk manajemen diri dan empati. Dengan landasan ini, ketrampilan berhubungan dengan orang lain akan matang. Suatu kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, menyakitkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman.

Dari penjelasan di atas kemampuan mengenali emosi diri adalah kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu itu terjadi dari waktu ke waktu dalam kehidupan individu. Kesadaran diri berarti waspada terhadap suasana hati maupun pemikiran tentang suasana hati, serta mampu mengenal dan memilih-milih perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan, mengapa hal itu di rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut. Kesadaran diri emosional adalah pondasi tempat dibangunnya hampir semua unsur kesadaran emosional, langkah

awal yang penting untuk menjelajahi dan memahami dan untuk berubah. Hal ini memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran dalam diri siswa sebagai upaya mencapai hasil belajarnya. Menguasai mengenali emosi diri merupakan suatu kecakapan untuk memahami perkembangan siswa dan mengaitkannya dengan tingkah laku dalam proses belajar mengajar.

Untuk dapat memahami perasaan-perasaan siswa maka orang tua dan para siswa dapat mengembangkan kemampuan membaca pesan non-verbal yang mereka sampaikan, baik melalui nada bicara, gerak-gerik, ataupun ekspresi wajah mereka. Selain itu seorang pendidik (orangtua dan guru) dapat memiliki kemampuan memahami perasaan-perasaan peserta didiknya dengan cara mengakrabkan diri dengan seluk beluk emosi dirinya sendiri. Dalam dunia pendidikan memahami perasaan siswa tidak berarti mendikte tindakan para guru, melainkan mencoba mengerti perasaan mereka secara mendalam. Sikap empati yang ditunjukkan para guru menjadi pendengar yang baik tidak harus setuju dengan apapun yang diungkapkan siswa. Namun siswa dapat merasakan bahwa ada yang peduli dan memperhatikan mereka, mau menjadi sahabat, dan dapat dipercaya. Dalam empati seseorang mendengar dengan hati, mata, dan pikiran secara objektif, menggunakan sekaligus semua pancaindera untuk memahaminya kemudian merespons dengan perasaan dan pikiran.<sup>69</sup> Keuntungan dari memahami perasaan siswa adalah para guru dan lebih banyak pilihan

---

<sup>69</sup>Raja bambang Sutikno, *The Power of EQ for HR & Company Development* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 231.

tentang cara bersikap dan memiliki peluang lebih baik untuk

berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan siswa. Mencoba memahami emosi atau perasaan mereka memang tidak mudah, namun bila dipraktikkan dengan tulus hati, tentunya sangat efektif, siswa akan menghargai usaha gurunya untuk memahami perasaan mereka.

### **E. Landasan Teologis Dimensi Kecerdasan Emosional**

Dewasa ini kecerdasan intelektual dianggap tidak cukup. Agar hidup sukses, orang perlu memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam hal ini, kecerdasan emosional dan spiritual itu ada kesamaan dengan hikmat. Beberapa referensi Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun perjanjian Baru, secara implisit terdapat dalam pembahasan tentang kecerdasan emosional.

#### 1. Mengenali Emosi Diri (*Self Awareness*)

Pertempuran yang paling terkenal yang digambarkan di dalam

Perjanjian Lama bukanlah pertempuran antara dua pasukan, tetapi antara dua orang yaitu, pertempuran antara Daud dan Goliat di

lembah Terbantin. Sebelum pertempuran ini terjadi Allah

berfirman :

Janganlah pandang parasnya atau perawakannya yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati (1 Samuel 16:7).

Sehubungan dengan konsep yang terungkap di atas, maka Charles R

Swindoll mengatakan:

Secara literal, Allah berkata, “karena manusia melihat wajah, tetapi Tuhan melihat hati”. Sesungguhnya, manusia terkesan dengan seseorang karena manusia menilai berdasarkan penampilan permukaan. Manusia melihat bagian luar (eksternal) dan dari sana membentuk pendapat (opini) dan biasanya salah. Jika pernyataan Allah berlaku, maka pernyataan itu berlaku di dalam kisah pertempuran ini. Goliat memiliki segala hal yang secara wajar akan mengesankan dan menakutkan. Tetapi pada saat ini, Daud telah memberikan kemampuan untuk melihat sama seperti Allah melihat, dan tidak terkesan juga tidak merasa takut. Karena sebesar apapun raksasa itu, Allah tetap lebih besar. Dan sebesar apapun kuasanya, Allah tetap yang Mahakuasa.<sup>70</sup>

Mata Daud tidak tertuju pada Goliat. Intimidasi tidak berperan didalam kehidupannya. Sungguh pria yang hebat matanya tertuju pada Allah. Dengan keyakinan yang tidak terkalahkan kepada AllahNya, Daud menanggapi, “supaya segenap jemaah itu tahu, bahwa Tuhan menyelamatkan bukan dengan pedang dan bukan dengan lembing. Sebab di tangan Tuhanlah pertempuran (1 Samuel 17:47)”.<sup>71</sup>

Sama hal yang dialami oleh Paulus dalam Perjanjian Baru. Saat melayani Tuhan dan berhadapan dengan orang banyak, Paulus mampu mengelolah emosi dirinya. Dalam suratnya Paulus berulang kali menegaskan untuk tetap bertahan pada ajarannya, yaitu bahwa “manusia diselamatkan karena kasih karunia Allah oleh iman kepada Tuhan Yesus Kristus, bukan karena melakukan hukum taurat”. Ketika mendengar jemaat di Galatia telah mengikuti Injil yang lain dari yang ia ajarkan, Paulus dengan sangat keras menegur mereka (Gal. 1:6-8). Paulus tampak sangat gusar terhadap orang-orang yang memutarbalikkan berita Injil.

---

<sup>70</sup>Charles R. Swindoll, “Pr/a Penuh Gairah Dan Terpilih DAUD” (Jakarta Barat: Cipta Olah Pustaka, 2008), 61-62.

<sup>71</sup>*Ibid*, 75.

Untuk menekankan betapa seriusnya penyesatan dan penyimpangan tersebut, ia sampai dua kali mengatakan, “Terkutuklah orang yang memberitakan Injil yang berbeda dengan yang telah kami beritakan!”

Untuk mencegah hal itu Paulus berusaha memberikan pengajaran yang kuat setelah misi penginjilannya. Ia berusaha mengunjungi lagi orang-orang yang pernah ia injili untuk memberikan *follow-up*. Dan ia biasanya tinggal cukup lama di suatu daerah untuk membekali mereka dengan pengajaran yang kuat. Selain itu, melalui surat-surat kiriman, Paulus memberikan dasar-dasar pengajaran yang kuat, diikuti dengan penerapan praktis. Semua itu dilakukan Paulus supaya jemaat kuat dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran yang sesat, sehingga ia mempertahankan kemurnian ajarannya.

Daud mengenal betul keterbatasan diri dan kekuatan yang dimilikinya secara fisik dan alat-alat yang digunakan ketika menghadapi Goliat. Tetapi konsep Allah mengenai dirinya jauh lebih besar sehingga ia mampu mengalahkan Goliat yang memiliki segala hal. Di sisi lain tokoh Paulus juga merasakan kekusaran ketika ia melihat Injil itu diputar balikan. Paulus pun merasa bahwa ia tidak mampu melakukan perbaikan sendiri dalam pelayanannya. Sehingga ia mengunjungi orang-orang yang pernah ia injili untuk memberikan *follow up* karena cara itulah Paulus yakin akan kemampuannya. Kedua tokoh dalam Alkitab ini mampu mengenali emosi diri mereka sehingga menghasilkan sebuah keberhasilan. \*

---

<sup>72</sup>GKY Kristus Yesus “*Buletin Kristen No 21 Tahun 8*” (2008),4.

## 2. Kemampuan Mengelola Emosi (*Self Regulation*)

Yusuf adalah tokoh Alkitab yang benar-benar mampu menguasai diri.

Ia tidak tergoda oleh rayuan istri Potifar untuk berselingkuh. Padahal berulang kali istri Potifar menggoda Yusuf. Dituliskan “Walaupun dari hari ke hari perempuan itu membujuk Yusuf, Yusuf tidak mendengarkan bujukannya itu untuk tidur di sisinya dan bersetubuh dengan dia” (Kej 39:10). Yusuf mampu berdiri tegar padahal usianya masih belia. Ketetapan hatinya untuk tidak berbuat dosa kepada Allah. Yusuf bernalar sehat. Dengan itu, Yusuf mengingatkan istri majikannya tersebut bahwa ia bukan miliknya. Ia menegaskan batasan, dan tampak adanya kesadaran yang kuat serta pikiran sehat dalam diri seseorang rupanya dapat membuatnya bertahan dalam pengendalian hawa nafsu. Tuhanlah yang member kesadaran dalam diri Yusuf (Kej 39:2,21).<sup>73</sup> Kecerdasan emosional Yusuf yang nyata adalah ketika Yusuf menemui saudara-saudaranya yang dating ke Mesir, ketika Yusuf bertemu dengan ayahnya, dan ketika berbicara dengan saudaranya setelah ayah mereka meninggal (Kej .45:1-28).

Hal lain yang dapat menggambarkan kemampuan Mengelola

Emosi (*Self Regulation*) yaitu ketika Abraham percaya kepada Tuhan, ia menunjukkan kesediaannya untuk mempertaruhkan kesejahteraan masa depannya ke dalam tangan Tuhan. Tuhan menguji komitmen Abraham dengan memintanya mempersembahkan Ishak (Kej. 22), namun Kejadian

---

<sup>73</sup>B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Andi OfTset, 2011) 249-250.

15:6 menjadi titik di mana Allah menyatakan Abraham dibenarkan di hadapannya.<sup>74</sup> Iman dan penyerahan Abraham kepada Allah diuji seberat-beratnya. Allah memerintahnya untuk melakukan sesuatu yang sama sekali bertentangan dengan akal sehat dan kasihnya selaku seorang bapa dan harapan seumur hidupnya (ayat Kej 22:2). Di dalam kisah Abraham terdapat tiga ujian iman yang besar.

- (1) Panggilan untuk memisahkan dirinya dari bangsa dan tanah airnya (Kej 12:1) serta pergi tanpa mengetahui tujuannya;
- (2) tuntutan untuk mempercayai Allah akan menggenapi perjanjian-Nya walaupun penggenapan perjanjian itu tidak tampak selama 25 tahun (Kej 12:1-3; 15:6,8; 18:9-14; Ibr 11:8-13);
- (3) perintah untuk mempersembahkan Ishak, putra yang dijanjikan itu (pasal Kej 22:1-24). Dengan cara yang mirip dengan yang dialami Abraham, iman sejati semua orang percaya akan diuji.

Abraham menunjuk kepada sebuah ujian yang akan mengungkapkan iman Abraham dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh bentuk ujian yang lain. Abraham harus memberikan bukti dari ketaatan mutlak dan kepercayaan tanpa syarat kepada Allah, dia bahkan harus taat secara buta, dengan melangkah maju setapak demi setapak hingga iman memancar bagaikan matahari siang hari. Abraham telah melewati api ujian yang paling dahsyat, tegak ketika mendapatkan tekanan yang paling berat, dan

---

<sup>74</sup>Kenneth Boa, Sid Buzzell, Bill Perkins, 342.

menanggung ketegangan yang paling sulit, untuk muncul dari semua ujian tersebut sebagai pemenang mutlak.<sup>75</sup>

Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Kitab Injil, akan terlihat keteladanan Yesus dalam menyatakan emosiNya. Beda keadaan atau situasi, beda pengalaman, beda orang yang dihadapi, beda pula cara mengekspresikan perasaan. Ketika merasa kecewa atas penolakan orang terhadap kabar baik yang disampaikanNya, juga ketika raja Horedes membunuh Yohanes Pembaptis dengan memenggal kepalanya, Yesus menyatakan perasaanNya kepada Bapa di Surga. Dia menyendiri beberapa saat. Sebagaimana dituliskan Injil Matius, Yesus menyatakan: “Aku bersyukur kepadaMu, Bapa, Tuhan langit dan bumi...Ya Bapa itulah yang berkenan kepadaMu” (Mat 11:25-26).<sup>76</sup>

Ketiga tokoh di atas memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengelolah emosi. Tokoh Yusuf mampu berdiri tegar, memberikan penegasan akan batasan-batasan antara dia dan Potifar, sehingga Yusuf mampu menahan dorongan negative yang ada di dalam dirinya. Selain itu tanggung jawab juga ditunjukkan Abraham yang ketika ia harus menyerahkan Ishak anaknya. Ini merupakan suatu tanggung jawab yang mutlak serta merupakan kemampuan mengelola emosi diri ketika yang paling berharga dalam hidup harus dikorbankan. Sejalan dengan itu tokoh

---

<sup>75</sup> <http://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=Kej&chapter=22&verse=1&cmt=full>, diakses tanggal 10 Juni 2014.

<sup>76</sup>B.S Sidjabat “*Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan karakter*” (Yogyakarta: ANDI, 2011), 166-167.

Yesus juga hadir dalam kemampuanNya mengelolah emosi. Yesus melayani banyak orang dengan karakter dan situasi yang berbeda. Sehingga, pelayanan yang dihasilkan Yesus mampu memberikan dampak positif bagi orang banyak

### 3. Kemampuan Memotivasi Diri (*Motivation*)

Motivasi Ayub menjadi sangat jelas saat pencobaan yang dialaminya, ia mempertahankan kebenaran itu meskipun mengalami kerugian besar secara pribadi. Di masa-masa sulit, terungkaplah karakter yang sebenarnya. Dalam kasus Ayub, apa yang diakui / diyakininya pada saat kelimpahan sejalan dengan apa yang dia yakini dan jalani ketika kelimpahan itu tidak ada lagi (Ayb 1:20-22; 2:3, 9-10). Ayub mempertahankan dirinya sendiri. Dia tetap mempertahankan integritasnya, dan mengeluh bahwa nasihat sesat teman-temannya hanya membuat keadaan menjadi lebih buruk (Ayb 6:14-30).<sup>77</sup>

Sepanjang pengalaman penderitaan Ayub, kerinduannya yang terbesar adalah akan kehadiran Tuhan. Ia jarang menyebutkan kehilangan kekayaan; ia hampir tidak menyinggung kesedihannya yang mendalam atas kehilangan semua anaknya; kehilangan kehadiran Aliahlah yang diratapinya. Di tengah segala kesengsaraannya ia ingin bertemu dengan Allah dan berhubungan dengan Dia lagi (Ayb 13:24; 16:19-21; 29:2-5). Ayub dengan gigih tidak bersedia menuruti setiap nasihat untuk bertobat

---

<sup>77</sup>Kenneth Boa, Sid Buzzell, Bill Perkins, *Panduan Kepemimpinan Alkitabiah Kepemimpinan Ilahi dalam Rupa Insani* (Jakarta: Yayasan Bina Komunikasi Bina Kasih, 2007), 360.

yang berarti bahwa penderitaannya merupakan hukuman yang layak ia

derita (Ayb 22:21, 22). Ayub sekarang tahu bahwa pembalasnya hidup, keinginannya untuk tampil di hadapan Allah menjadi lebih kuat daripada sebelumnya dan keyakinannya bahwa ia akan terbukti benar menjadi lebih kokoh daripada sebelumnya (ayb. 4-7).<sup>78</sup>

Tokoh lain yang memiliki kemampuan dalam memotivasi diri adalah Stefanus. Dalam pelayanannya ia banyak melakukan mujizat dan tanda-tanda. Karena kemampuannya itulah ia dibenci oleh banyak orang dan ahli-ahli taurat. Ia bahkan dirajamsampai mati karena keteguhan imannya kepada Allah ia mati syahid atau martir. Itu adalah kematian martir pertamakali bagi kemuliaan Tuhan. Namun kematiannya tidak sia-sia karena Saulus yang menyaksikan peristiwa itu akhirnya bertobat dan menjadi rasul Tuhan. Sebelum kematiannya ia masih sempat berdoa agar Tuhan Yesus menerima rohnya dan memohon agar Tuhan tidak menanggung dosa kepada yang membunuhnya. Hal inilah yang membuktikan bahwa ia tidak hanya mengasuhi Yesus namun juga mengasihi manusia yang membencinya.<sup>79</sup>

Stefanus memaparkan semua fakta dengan jelas dan lugas, menyampaikannya pun dengan gairah dan penuh semangat. Stefanus mengandalkan Allah. Ia dipenuhi dengan karunia dan kuasa (Kis 6:8) serta mewakili Allah baik dalam kata-kata maupun tindakannya. Meskipun pasti tidak mudah untuk menghadapi khalayak yang begitu garang, Roh Kudus memberi Stefanus kekuatan untuk melakukannya.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> <http://alkitab.sabda.org/commentary.php?passage=Ayub%2023:3>, diakses tanggal 10 Juni 2014.

<sup>79</sup>Buletin Kristen, No 21, Tahun 8, (GKY Kristus Yesus: 2008), 6.

<sup>80</sup>Kenneth Boa, Sid Buzzell, Bill Perkins, 523.

Kemampuan memotivasi diri (*motivatori*) dari Ayub dan Stevanus tergambar dari sikap yang dilakukan oleh dua tokoh tersebut. Ayub dibalik masalah yang dihadapi semakin lebih tegar dan gigih dan hasilnya mulailah terungkap karakter yang sebenarnya dari sosok Ayub yaitu semakin kuat serta memiliki dorongan untuk lebih baik. Stevanus tidak hanya mampu memotivasi dirinya sendiri ketika ia harus mati dirajam dan memiliki keinginan kepada Tuhan agar jangan melimpahkan kesalahan kepada orang yang merajamnya. Tetapi disisi-sisi lain dengan apa yang dialami oleh Stevanus ini mampu membuat Saulus bertobat menjadi Rasul.

#### 4. *Memahami Emosi Orang Lain (Empaty)*

Yonatan memberikan dorongan kepada Daud dengan cara menunjukkan kesetiaan di saat-saat yang baik dan aman, ketika Daud menjadi warga yang disukai dalam Kerajaan Saul. Dorongan yang Yonatan berikan menjadi semakin penting bagi sahabatnya. Banyak orang yang semula memberikan dorongan kepada Daud di saat-saat baik dan aman telah meninggalkannya justru ketika Daud sangat membutuhkan bantuan.

Dalam situasi yang penuh cobaan ini Yonatan menjadi teladan dalam sifat member dorongan. Ketika Daud tidak dapat membalas kebaikannya, Yonatan menopangnya dengan menawarkan dukungan totalnya kepada Daud (I Sam 20:1-4). Secara verbal Yonatan memberikan kata-kata

dorongan kepada Daud dalam pertemuan-pertemuan yang sering mereka lakukan, dalam hal itu penting bagi Daud.<sup>81</sup>

Timotius dalam Perjanjian Baru merupakan saksi bagi iman

Paulus serta saksi bagi penderitaan yang telah dialaminya selama pejalanan Injil yang pertama (2 Tim 3:11). Mungkin dalam kurun waktu itulah Timotius bertobat, dan setelah peristiwa itu Paulus memiliki ketertarikan pribadi yang dalam kepada dirinya. Selama perjalanan Injil Rasul Paulus yang kedua, Timotius disiapkannya sebagai pelayana khusus dan sebagai rekan sekeija dalam mengabarkan Injil. Paulus menugaskan Timotius untuk membesarkan hati orang Kristen yang dianiaya di Tesalonika (1 Tes 3:2,6) dan bekerja bersama dia dalam pelayanannya di Korintus (2 Kor 1:19). Paulus juga mengirim Timotius untuk melakukan perjalanan lainnya ke Korintus dan melayani bersama-sama dengan dia selama pejalanan pengabaran Injil yang ketiga (Kis 20:4). Sepanjang pelayanannya bersama Paulus, Timotius membuktikan keberaniannya.<sup>82</sup>

Memahami emosi orang lain (*empaty*) dalam Peijanjian Lama digamabarkan oleh tokoh Yonatan yang bersahabat dengan Daud. Yonathan sangat peduli dengan apa yang dialami oleh sahabatnya tersebut sehingga Yonatan memberikan bantuan secara verbal dengan kata-kata dorongan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk keprihatinan dengan orang lain atau mampu memahami emosi orang lain, dan Yonatan berhasil melakukan hal tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Timotius dalam Perjanjian Baru diberikan kesempatan oleh Paulus untuk dapat bergaul dengan orang lain. Memberitakan Injil merupakan salah satu cara yang digunakan Timotius dalam memahami emosi orang lain. Paulus memberikan tugas kepada Timotius agar mampu membesarkan hati orang-

---

<sup>81</sup>Kenneth Boa, Sid Buzzell, Bill Perkins, 280-281.

<sup>82</sup>*Ibid*, 524-525.

orang Kristen yang sedang mengalami penganiayaan di Tesalonika dan juga tetap menjalin kerjasama dengan orang-orang di Korintus.

#### 5. Hubungan Dengan Orang Lain (*Social Skill*)

Nasihat yang luar biasa dari Yitro yang ditunjukkan melalui hikmat yang luar biasa dengan nasihat kebapaannya dan Musa meresponinya secara tepat dengan mendengarkan penuh perhatian. Alkitab memberitahu bahwa Musa segera menerapkan dan melakukan nasihat Yitro; “Dari seluruh orang Israel Musa memilih orang-orang cakap dan mengangkat mereka menjadi kepala atas bangsa itu, menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang. Mereka ini akan mengadili di antara bangsa itu sewaktu-waktu, perkara-perkara yang sukar diperhadapkan mereka kepada Musa, tetapi perkara-perkara yang kecil diadili mereka sendiri. Kemudian Musa membiarkan mertuanya pergi dan pulang ke negerinya (Kel 18:25-27).<sup>83</sup>

Perjanjian Baru dalam hal hubungan dengan orang lain (*social skills*) tergambar dari kisah kedua belas murid Yesus. Dari sejumlah besar murid yang mengikuti-Nya, Yesus menugaskan dua belas orang saja untuk menjadi rasul-Nya. Hal ini merupakan keputusan penting yang Tuhan Yesus doakan sepanjang malam dalam mempersiapkannya (Luk 6:12-13). “Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil” (Markus 3:14) menambahkan bahwa Yesus menunjuk dua belas rasul dengan maksud untuk dapat bersama-sama dengan mereka. Yesus tahu bahwa tim inilah yang akan selalu bersama-sama dengan Dia sepanjang pelayanan-Nya, dan Ia siap mencurahkan diri-Nya sepenuhnya ke dalam kehidupan mereka. Tindakan-tindakan Yesus, realitas yang tak terbantahkan tentang kebangkitan-Nya, serta hadir-Nya

---

<sup>83</sup>Charles R. Swindoll, “Prza Berdedikasi Dan Tak Mementingkan Diri Sendiri A/wsa”(Jakarta Barat: Cipta Olah Pustaka, 2008), 371-372.

kuasa Roh Kudus mengubah sekelompok orang yang semula bingung, takut, dan mementingkan diri sendiri, menjadi tim yang benar-benar

- • 84  
sinergis

Hubungan dengan orang lain (*social skills*) yang dilakukan oleh Yitro terhadap Musa merupakan sebuah keterbukaan strategi dalam mewujudkan suatu jalan hidup yang orang-orang Israel. Bukan hanya Musa yang terdorong dan dikuatkan tetapi jemaat mulai dilayani dengan cara yang jauh lebih efektif. Sama halnya dengan kedua belas murid Yesus yang selalu menemaniNya dalam pelayanan, kadang murid Yesus mengalami ketakutan dan ketidakpercayaan akan apa yang terjadi tetapi Yesus terbuka dengan kuasaNya dan terus menjalin hubungan dengan umatNya.

## **F. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Menurut Logan, dkk, dalam Sia Tjundjing, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan.<sup>85</sup> Hai senada juga dikemukakan oleh Morgan, sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dan tingkah

<sup>84</sup>Kenneth Boa, Sid Buzzell, Bill Perkins, 374.

<sup>85</sup>Sia Tjundjing Hubungan Antara IQ, EQ, dan EQ dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU- (Jurnal Online), Jurnal Anima Vol. 17 no 1, 2001, diakses 3 Maret 2014, tersedia di <http://lib.atmajaya.ac.id/hubungan-antara-iq-eq-dan-qa-dengan-prestasi-studi-pada-siswa-smu/html>.

laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan atau pun sikap.<sup>86 87</sup> Demikian juga dengan Slameto yang berpendapat bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Muhibbin Syah, menambahkan bahwa “belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.<sup>88</sup> Sementara itu, W.S. Winkel berpendapat bahwa “belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”.<sup>89</sup>

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah atau pun di lingkungan masyarakat, dan berlangsung seumur hidup. Belajar pada prinsipnya

---

<sup>86</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 84-85.

<sup>87</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. Ke-5 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

<sup>88</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, Cet. Ke-11 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 68.

<sup>89</sup>W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), 59.

adalah aktivitas manusia yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Artinya, kapan dan di mana pun seseorang bisa berada dalam situasi

belajar. Arief S.Sadiman, dkk menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).<sup>90</sup>

Tujuan belajar adalah terjadinya perubahan pada diri seseorang

dalam berbagai bentuk. Irwanto berpendapat bahwa “belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu”.<sup>91</sup> Hampir senada dengan itu, menurut Mudzakir Ahmad”, belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya”.<sup>92</sup>

Siswa di dalam belajar mengalami proses dari tidak tahu menjadi

tahu. Karena itu Cronbach, sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata, menyatakan bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami

---

<sup>90</sup>Arief S.Sadiman, dkk., *Media Pembelajaran* Cet, ke-14 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 2.

<sup>91</sup>Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 105.

<sup>92</sup>Mudzakir Ahmad, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 34.

dan dalam mengalami itu peserta didik mempergunakan pancainderanya.<sup>93</sup>

Pancaindera tidak terbatas hanya indera penglihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain.

## **2. Pengertian Hasil Belajar**

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri.

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Menurut Hamalik bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.

---

<sup>93</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan, Ed. Ke-5* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 231.

Menurut Nasution hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.<sup>94</sup>

Hasil belajar tidak dapat dicapai tanpa melakukan proses pembelajaran disertai dengan usaha, motivasi dan minat untuk belajar dengan tekun. Penilaian terhadap hasil belajar siswa dapat diketahui hasilnya tatkala telah mencapai target sasaran belajar, inilah yang disebut dengan prestasi belajar. Dalam Taxonomi Bloom hasil belajar meliputi ranah kognif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (tingkah laku). Namun dari ketiga ranah tersebut ranah kognitiflah yang menjadi tujuan utama dalam suatu sistem pendidikan tanpa mengesampingkan ranah yang lain. Parameter yang digunakan untuk menilai hasil belajar adalah evaluasi akhir semester.<sup>95</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

### 3. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Belajar dapat dinyatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa. Namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas. Ciri-ciri yang dimaksud antara lain:

---

<http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>, diakses gal 12 September 2014.

<sup>95</sup>Sudiacotama, *Ilmu Gizi Jilid 1* (Jakarta: Dian Rakyat, 2000), 130.

### a. Perubahan Interpersonal

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan ketrampilan dan seterusnya.<sup>96</sup> Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.<sup>97</sup>

### b. Perubahan Positif dan Aktif

Perubahan positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan perubahan aktif artinya perubahan tersebut terjadi dengan sendirinya atau dengan kata lain terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan. Dalam perbuatan belajar, perubahan - perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena usaha orang yang bersangkutan. Misalnya perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 115-116.

<sup>97</sup>Slameto *Belajar dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta), 3-5.

<sup>98</sup> *Ibid.*,

### c. Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila berhasil guna. Artinya perubahan tersebut membawah pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa, sedangkan perubahan yang bersifat fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relative menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis lebih indah, dapat menulis dengan pulpen, dapat menulis dengan kapur, dan sebagainya. Disamping itu dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lain misalnya, dapat menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal dan sebagainya."

### d. Perubahan Bukan Bersifat Sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.<sup>\* 100</sup>

### e. Perubahan Bertujuan Atau Terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku ini terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar - benar disadari. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkannya.<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup>/<sub>ib</sub>

<sup>100</sup>/

<sup>101</sup>/

#### **f. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku**

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Jadi aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.<sup>102</sup>

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada diri seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara menyeluruh baik pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan tingkah laku; perubahan tersebut realtif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif sebagai hasil dari proses latihan dan pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Perubahan signifikan yang akan tampak, dalam kehidupan individu pada saat proses pembelajaran telah dilaksanakan melalui tingkah laku yang dialami oleh anak didik, tetapi tidak semuanya dikategorikan sebagai suatu hasil belajar. Beberapa hal yang dapat dijadikan persyaratan, sehingga suatu perolehan perubahan tingkah laku baru dapat diartikan sebagai hasil belajar. Persyaratan itu adalah hasil belajar itu proses belajar yang dilakukan secara berkesinambungan yang dilakukan oleh anak didik, belajar itu sendiri merupakan proses pelatihan yang berfungsi efektif untuk jangka waktu tertentu. Sedangkan hasil belajar itu dapat berfungsi positif bagi perubahan tingkah laku. Agar mengetahui prestasi belajar siswa perlu dilakukan penilaian atau evaluasi.

---

<sup>102</sup> *Ibid.*,

Penilaian (*assessment*) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Kualitas hasil belajar dapat dilihat dari hasil penilaiannya. Moh. Uzer Usman mengungkapkan bahwa, “penilaian hasil belajar hendaknya meliputi penilaian proses belajar yang sedang berlangsung. Penilaian hasil belajar dapat berupa konsep yang dikuasai, sikap, nilai yang telah berkembang pada diri siswa, serta ketrampilan proses yang telah terbina”.<sup>103 104</sup> Selanjutnya Wina Sanjaya mengungkapkan bahwa “banyak siswa yang belajar hanya karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing”.<sup>105</sup>

Penilaian hasil belajar bagi Suharsimi, sebagaimana dikutip oleh S.Eko Putro Widoyoko, bahwa penilaian memiliki makna bagi siswa untuk mengetahui sejauhmana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan guru. Penilaian hasil belajar memiliki dua kemungkinan bagi siswa yaitu memuaskan dan tidak memuaskan. Bagi guru, akan mengetahui siswa-siswi mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) kompetensi diharapkan, mapupun mengetahui siswa mana yang belum mencapai KKM kompetensi yang diharapkan. Bagi sekolah yang memiliki makna bahwa hasil belajar siswa merupakan cermin kualitas suatu sekolah. Penilaian hasil belajar sebagai pemenuhan Standar Nasional Pendidikan

---

<sup>103</sup>S. Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 29.

<sup>104</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 63.

<sup>105</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 77.

(SNP) dan penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa-masa yang akan datang.<sup>106\*</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dapat diberikan pada siswa dilakukan sejak proses pembelajaran berlangsung hingga selesainya. Seorang guru harus dapat melakukan penilaian secara objektif dan tepat sebab penilaian dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi.

### G. Ukuran Hasil Belajar

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya mengembangkan suatu metode pengklasifikasian tujuan pendidikan yang disebut *Taxonomy Bloom*. *Taxonomy* tersebut menyatakan bahwa tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah dimaksud adalah ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, termasuk proses belajar mengajar PAK, maka melalui tiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam menerima pelajaran. Hasil belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut. Untuk jelasnya, ketiga ranah dalam *Taxonomy Bloom* tersebut akan diuraikan berikut ini.

---

<sup>106</sup>S.Eko.Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 38.

<sup>107</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009),49; bnd Taksonomi Bloom, diakses 28 Maret 2014, tersedia di [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom./2011/05/02](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/05/02).

## 1. Ranah Kognitif (*Kognitive Domain*)

Kognitif mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana samapai pada teori-teori yang sukar. Hal penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.<sup>108 09</sup>

Dalam mengukur hasil belajar siswa, dapat dilihat dari tingkatan dominan kognitif yakni melalui:

### a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilaan, defenisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya. Pengetahuan juga diartikan sebagai kemampuan mengingat hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan<sup>110</sup> atau kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, isitlah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.<sup>111</sup> Hasil belajar yang ingin dicapai, siswa memiliki kemampuan menghafal

---

<sup>108</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 29.

<sup>109</sup>Taksonomi Bloom, diakses 28 Maret 2014, tersedia di [http://id.wikipedia.org/wiki ZTaksonomi\\_Bloom./2011/05/02](http://id.wikipedia.org/wiki/ZTaksonomi_Bloom./2011/05/02).

<sup>110</sup> W.S Winkel, 274.

<sup>111</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 50.

urutan penciptaan, menghafal nama-nama Kitab PL dan PB, nama-nama Gereja dan lain-lain.

**b. Pemahaman (*Commprehension*)**

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.

119

Pemahaman juga dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, table, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya.<sup>112 113</sup> Juga, kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat<sup>114</sup> Hasil belajar yang ingin dicapai, siswa memiliki kemampuan menguraikan makna kebesaran Allah, keterbatasan manusia, menghargai hidup dengan menjahui narkoba dan makna gereja di tengah masyarakat.

**c. Aplikasi (*Application*)**

Aplikasi atau penerapan diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang kongkret dan baru.<sup>115</sup> Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus teori dan sebagainya di dalam kondisi

---

<sup>112</sup> W.S Winkel, 274.

<sup>113</sup> Taksonomi Bloom, diakses 28 Maret 2014, tersedia di [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom./2011/05/02](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/05/02).

<sup>114</sup> Anas Sudijono, 50.

<sup>115</sup> W.S Winkel, 275.

kerja.<sup>116</sup> Hasil belajar yang ingin dicapai, siswa memiliki kemampuan mempraktekkan tanggung jawab hidup bersyukur, memperjuangkan kebenaran, kejujuran dan keadilan, serta memikirkan makna penderitaan Yesus, dan memikirkan dampak negatif sexualitas serta penyimpangannya.

**d. Analisis (*Analysis*)**

Analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.<sup>117</sup> Ditingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah scenario yang rumit.<sup>118</sup> Hasil belajar yang ingin dicapai, siswa memiliki kemampuan merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata mempejuangkan kebenaran, kejujuran dan keadilan dengan situasi masyarakat saat ini, dan wujud nyata dalam menggunakan uang dan waktu dengan baik.

---

<sup>116</sup>Taksonomi Bloom, diakses 28 Maret 2014, tersedia di [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom./2011/05/02](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/05/02).

<sup>117</sup>W.S Winkel, 275.

<sup>118</sup>Taksonomi Bloom, diakses 28 Maret 2014, tersedia di [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom./2011/05/02](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/05/02).

**e. Sintesis (*Synthesis*)**

Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.<sup>119</sup> Sintesis satu tingkat di atas analisa. Seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Dengan kata lain Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian dan unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Hasil belajar yang ingin dicapai, siswa memiliki kemampuan mendiskusikan dan mempresentasikan mengenai keajaiban alam, dan hasilnya dituangkan dalam sebuah puisi, bertukar pikiran mengenai talenta yang dimiliki oleh setiap siswa, mendaftarkan hal-hal positif dari tokoh yang merupakan pahlawan iman, dan membuat karangan mengenai perkembangan gereja di Indonesia.

**f. Evaluasi (*Evaluatori*)**

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan

---

<sup>1,9</sup> W.S Winkel, 275.

<sup>120</sup>Taksonomi Bloom, diakses 28 Maret 2014, tersedia di [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom./2011/05/02](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/05/02).

<sup>21</sup>Anas Sudijono, 51.

kriteria tertentu.<sup>122</sup> Evaluasi dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitas atau manfaatnya.<sup>123</sup> Hasil belajar yang ingin dicapai, siswa memiliki kemampuan mampu mempresentasikan di depan kelas mengenai pengalaman hidup dalam memperjuangkan keadilan, mampu menimbang-nimbang dampak negatif dari penggunaan narkoba serta dampak penyalagunaan seksualitas.

Aspek kognitif dapat dievaluasi lewat tes tertulis maupun lisan. Dengan kata lain dapat dinilai lewat karya. Menurut Oditha R. Hutabarat, karya adalah bentuk yang dihasilkan siswa pada saat proses belajar berlangsung dan pada saat proses belajar berakhir, serta dapat menunjukkan karya dan bukti-bukti fisik baik secara lisan maupun tulisan. Hasil belajar yang ingin dicapai, siswa memiliki kemampuan berdoa, membawah renungan, berrefleksi, membuat karangan, mengeluarkan pendapat, laporan buku, telaah Alkitab, dan lain-lain.<sup>124</sup>

---

<sup>122</sup> W.S Winkel, 276.

<sup>123</sup>Taksonomi Bloom, diakses 28 Maret 2014, tersedia di [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom./2011/05/02](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/05/02).

<sup>124</sup> Oditha R Hutabarat, *Model-Model Penilaian Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA* (Bandung Media Informasi, 2005), 28.

## 2. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau efektif. Taksonomi tujuan pendidikan ranah afektif terdiri dari aspek.

### a. Penerimaan (*Receiving/Attending*)

Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar yang ingin dicapai, siswa memiliki kemampuan menyadari bahwa kebenaran, kejujuran dan keadilan wajib diperjuangkan.

### b. Tanggapan (*Responding*)

Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada dilingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan. Atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hasil belajar yang ingin dicapai, siswa memiliki

<sup>21</sup>Taksonomi Bloom, diakses 28 Maret 2014, tersedia di [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom./2011/05/02](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/05/02).

<sup>126</sup> W.S Winkel, 276.

<sup>TM</sup>*Ibid.*

kemampuan mewujudkan empat panggilan gereja didalam kehidupannya sebagai siswa Kristen.

**c. Penghargaan (*Valuing*)**

Penghargaan atau penilaian mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap: menerima, menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dengan tingkah laku yang sesuai dengan konsisten dengan sikap batin, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikejakan, dirasakan akan membawah kerugian atau penyesalan. Hasil belajar yang ingin dicapai, siswa memiliki kemampuan menerima kelebihan dan kelemahan siswa lain, siswa mampu menumbuhkan rasa hidup bersyukur dan siswa mampu merespons penyelamatan Allah.

**d. Pengorganisasian (*Organization*)**

Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu system nilai yang konsisten.\*<sup>129</sup> <sup>130</sup> Pengorganisasian juga mencakup kemampuan untuk membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan

---

<sup>TM</sup>*Ibid*

<sup>129</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 55.

<sup>130</sup> Taksonomi Bloom, diakses 28 Maret 2014, tersedia di [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom./2011/05/02](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/05/02).

pada suatu skala nilai mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.<sup>131</sup> \* Hasil belajar yang ingin dicapai, siswa memiliki kemampuan menyusun rancangan kunjungan sosial ke panti asuhan, secara berkelompok menyatakan perjuangan dalam hal keadilan, kebenaran dan kejujuran dengan mewawancarai beberapa tokoh masyarakat yang siswa anggap mengalami hal ketidakadilan, ketidakbenaran dan ketidakjujuran di sekitar lingkup tempat tinggal mereka.

**e. Karakterisasi berdasarkan Nilai-Nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)**

Memiliki sisten nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karateristik gaya hidupnya. Karaterisasinya mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.<sup>133</sup> Hasil belajar yang ingin dicapai, siswa memiliki kemampuan memiliki kebulatan sikap untuk menjadikan injil kerajaan Allah sebagai pegangan hidupnya di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah masyarakat

---

<sup>131</sup> W.S Winkel, 277.

<sup>132</sup>Taksonomi Bloom, diakses 28 Maret 2014, tersedia di [http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom./2011/05/02](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom./2011/05/02).

<sup>133</sup> W.S Winkel, 277.

### 3. Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*)

Dalam mengukur hasil belajar siswa, dapat dilihat dari tingkatan domain kognitif yakni melalui: pertama, gerakan refleks adalah basis semua perilaku gerak; respons terhadap stimulus tanpa sadar; gerakan ini fungsional sejak lahir dan berkembang melalui kematangan. Kedua, gerakan dasar muncul tanpa latihan dapat diperhalus melalui praktik, terpolakan dan dapat ditebak. Ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar dengan pencapaiannya melalui ketrampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan aktifitas fisik, misalnya: memukul, menulis, melompat dan sebagainya. Hasil belajar yang ingin dicapai, siswa memiliki kemampuan untuk dapat memperjuangkan kejujuran, keadilan dan kebenaran, siswa mampu menggunakan buku-buku, majalah, Koran, internet, dll untuk mencari pembahasan mengenai kejujuran, keadilan dan kebenaran, siswa memberikan penjelasan kepada teman-temannya melalui presentasi mengenai kejujuran, keadilan, dan kebenaran, siswa memberikan contoh memperjuangkan kejujuran, kebenaran, dan keadilan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat.

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan atau *skill* yang bersikap manual atau motorik. Ada tujuh tingkatan ranah psikomotorik yaitu:

**a. Persepsi (*Perception*)**

Berkenaan dengan penggunaan indera dalam melakukan kegiatan. Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.

**b. Kesiapan (*Set*)**

Berkenaan dengan melakukan suatu kegiatan atau set termasuk di dalamnya mental set atau kesiapan mental, *physical set* (kesiapan fisik) atau *emotional set* kesiapan emosi perasaan untuk melakukan suatu tindakan.

**c. Respon Terpimpin (*Guided Response*)**

Berkenaan dengan penampilan respon yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran. Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.

**d. Mekanisme (*Mechanism*)**

Berkenaan meniru (imitasi) atau mengikuti, mengulangi perbuatan yang diperintahkan atau ditunjukkan oleh orang lain, dan melakukan kegiatan uji coba.

**e. Respon Tampak Yang Kompleks (*Complex Overt Response*)**

Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik namun menggunakan sedikit tenaga. Gerakan motoris

yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.

41

**f. Penyusaian (*Adaptation*)**

Berkenaan dengan keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

**g. Penciptaan (*Originatori*)**

Berkenaan dengan penciptaan pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu, biasanya hal ini dapat dilakukan oleh orang yang sudah mempunyai keterampilan tinggi.<sup>134</sup> Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi atau permasalahan tertentu

**H. Kerangka Berfikir**

Dari uraian teori di atas, dapat tergambar bahwa di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidak berhasilan dalam meraih hasil belajar atau bahkan tinggal kelas atau tidak lulus ujian. Dengan mengendalikan kecerdasan emosional dalam arti mengoptimalkan kekuatan atau potensi diri dan meminimalkan

---

<sup>54</sup>[www.tuanguru.com/2012/07](http://www.tuanguru.com/2012/07) diases tanggal 12 Mei 2014.

kelemahan, individu mampu mengetahui, menanggapi dan mengelola emosional mereka sendiri dengan baik, mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Siswa dengan ketrampilan pengembangan dan pengendalian kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik kemungkinan besar siswa tersebut akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Sedangkan siswa yang tidak dapat mengembangkan dan mengendalikan kecerdasan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin dan dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan pada tugas-tugasnya.

Untuk itu lima dimensi dalam kecerdasan emosional yang meliputi *self awareness* (mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri dan keyakinan akan kemampuan sendiri), *Self regulation* (menahan dorongan negative dan bertanggung jawab), *motivation* (dorongan untuk lebih baik dan kegigihan memperjuangkan kegagalan dan hambatan), *empaty* (keprihatinan dengan orang lain dan bergaul dengan orang lain), dan *social skills* (terbuka dan kejiwa sama dengan orang lain). Bagian-bagian kecerdasan emosional ini diperkirakan berpengaruh terhadap hasil belajar PAK siswa baik dari ranah *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), maupun ranah psikomotor (ketrampilan). Ranah *kognitif* meliputi nilai ulangan harian, nilai tugas/pekerjaan rumah, nilai ujian tengah semester dan nilai ujian akhir semester. Ranah afektif meliputi semangat belajar, disiplin, ketekunan, perilaku social dan kehadiran. Ranah psikomotor (ketrampilan)

meliputi nilai bekeija mandiri, bekerja kelompok, kreativitas, kemampuan verbal, dan praktik PAK disekolah (memimpin doa, memimpin pujian, memimpin ibadah singkat, dan membaca Alkitab).

Untuk melancarkan pelaksanaan penelitian ini, perlu diuraikan kerangka berfikir yang digunakan sebagai anggapan dasar. Kerangka berfikir merupakan salah satu factor yang mempunyai pengaruh besar terhadap masalah penelitian.

Penjabaran kerangka berfikir dalam tesis ini juga dimaksudkan untuk merumuskan garis besar teori atau konsep dasar teori yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam menyusul tesis ini. Konsep dasar yang dimaksud adalah berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar pendidikan Agama Kristen tahun pelajaran 2013/2014 semester ganjil siswa SMP Yayasan Perguruan PGRI Disamakan Makassar. Sehingga diasumsikan bahwa semakin baik kecerdasan emosional siswa di SMP Yayasan Perguruan PGRI Disamakan Makassar maka, akan semakin baik pula hasil belajar siswa. Asumsi lain adalah dimensi yang dominan mempengaruhi hasil belajar PAK adalah motivasi.

Adapun kerangka berfikir yang dimaksud, dapat dilihat pada gambar berikut ini:

---

mgenali Emosi Diri (*Self Awareness*)

1. Mengenal kekuatan dan keterbatasan diri
2. Keyakinan akan kemampuan sendiri

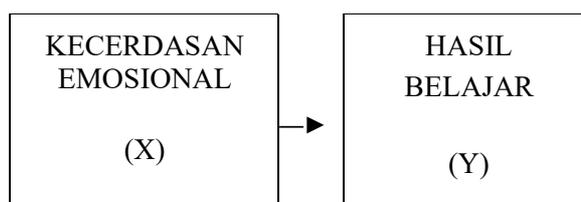
Kognitif Pengetahuan
-------------------------

mampuan Mengelola Emosi (*Self Regulation*)

1. Menahan dorongan negative
2. Bertanggung jawab

mampuan Memotivasi Diri (*Motivator*)

1. Dorongan untuk lebih baik
2. Kegigihan mempejuakan kegagalan dan hambatan



Afektif

Sikap

---

memahami Emosi Orang Lain (*Empathy*)

1. Keprihatinan dengan orang lain
2. Bergaul dengan orang lain

Psikomotor

Ketrampilan

berhubungan Dengan Orang Lain (*Social Skills*)

1. Terbuka Bekerjasama dengan orang

## I. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berfikir diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Diduga Kecerdasan emosional siswa berpengaruh kuat terhadap hasil belajar PAK. Jika semakin baik pengendalian kecerdasan emosional siswa maka akan semakin meningkat pula hasil belajarnya. Sebaliknya, jika semakin rendah pengendalian kecerdasan emosional siswa maka akan semakin menurun pula hasil belajarnya.

Ho : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar PAK Di SMP Yayasan Perguruan PGRI Disamakan Makassar.

Hi : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar PAK di SMP Yayasan Perguruan PGRI Disamakan Makassar.

H<sub>2</sub> : Diduga bahwa dimensi kecerdasan emosional yang dominan mempengaruhi hasil belajar PAK di SMP Yayasan Pergurua PGRI Disamakan Makassar yaitu dimensi X<sub>j</sub> kemampuan memotivasi diri (*motivation*).

Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.

(“Amsal 1:7)